



PENGEMBANGAN PERAN KADER DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA 1000 HARI KEHIDUPAN

Fifi Alviana^{1*}, Sri Nur Chasanah¹, Erika Dwi Suprobo²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sains Al-Qur'an, Jl. Kyai Hasyim Asyari No.Km, RW.03, Kalibeber, Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351, Indonesia

²Fakultas Teknik & Ilmu Komputer, Universitas Sains Al-Qur'an, Jl. Kyai Hasyim Asyari No.Km, RW.03, Kalibeber, Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351, Indonesia

*fifialviana@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis dimulai dari 1000 hari kehidupan anak yang menyebabkan anak gagal tumbuh. Hal ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Pencegahan stunting sangat penting dalam menanggulangi faktor penyebab dan penanganan stunting. salah satu inovasi yang dilakukan yaitu memberikan edukasi kepada kader mengenai pencegahan dan penanganan stunting. Tujuan dari pengabdian masyarakat yaitu meningkatkan pengetahuan dan peran kader dalam mencegah terjadinya stunting. Metode pelaksanaan dengan sosialisasi, demonstrasi dan grebek RW. Terdapat 13 orang kader dalam pengabdian masyarakat. Hasil pengabdian masyarakat terdapat 13 kader mengalami peningkatan pengetahuan dan deteksi stunting 1 anak di Desa Bomerto. Kegiatan sosialisasi, demonstrasi dan grebek RW efektif dalam pemberdayaan kader pencegahan stunting di Desa Bomerto.

Kata kunci: kader; stunting; 1000 hari kehidupan

DEVELOPMENT OF THE ROLE OF CADRES IN PREVENTING STUNTING AT 1000 DAYS OF LIFE

ABSTRACT

Stunting is condition of chronic malnutrition starting from 1000 days of a child's life which causes the child to fail to thrive. This is health problem in Indonesia. Prevention of stunting is very important in tackling the causes and treatment of stunting. One of the innovations made is providing education to cadres regarding the prevention and treatment of stunting. The purpose of community service was increased the knowledge and role of cadres in preventing stunting. The implementation method used socialization, demonstrations and RW raids. There were 13 cadres in community service. The results of community service showed that 13 cadres experienced an increase in knowledge and detection of stunting for 1 child in Bomerto Village. Socialization activities, demonstrations and RW raids were effective in empowering stunting prevention cadres in Bomerto Village.

Keywords: cadres; stunting; 1000 days of life

PENDAHULUAN

Menurut WHO Child Growth Standard, stunting memiliki indikator pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas z-score yaitu kurang dari -2 SD (WHO, 2013). Angka kejadian stunting di Indonesia masih cukup tinggi dan Indonesia menempati urutan ke 5 di Dunia (UNICEF, 2018). Sebesar 6,3 juta jiwa dari populasi 23 juta balita di Indonesia mengalami stunting. Setiap tahun angka stunting mengalami fluktuatif dan mengalami kenaikan secara tajam saat pandemi Covid-19, walaupun pada tahun 2018 sempat mengalami

penurunan. Hal ini dikarenakan kegiatan pelayanan masyarakat yang dibatasi sehingga pertumbuhan dan perkembangan pada 1000 hari kehidupan tidak dimonitoring dengan efektif (Izwardy, 2020). Stunting akan memberikan dampak yang negative pada individu, keluarga dan masyarakat. Dampak individu yaitu terdapat gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak yang dapat mengakibatkan menurunnya fungsi otak secara permanen sehingga berdampak pada penurunan kognitif individu. Hal ini akan menciptakan generasi yang lemah dan tidak produktif (Purwanti, 2019). Dampak bagi keluarga yaitu menjadi beban keluarga sehingga memberikan stigma pada keluarga yang memiliki anak dengan stunting. Dampak bagi masyarakat yaitu menurunnya produktifitas sehingga akan berdampak pada kemajuan dan perkembangan suatu negara. Oleh karena itu, salah satu fokus pemerintah dalam peningkatan Kesehatan di masyarakat yaitu pencegahan stunting (Masitah, 2022).

Penanganan stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan angka stunting sebesar 11,8% pada tahun 2024 (Bappenas, 2019). Intervensi yang diberikan dalam rangka penurunan stunting yaitu memberikan intervensi gizi spesifik yang diberikan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan 1000 HPK merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan pengembangan otak (Kraemer, 2018). Pemanfaatan kader menjadi salah satu strategi dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita (Kemenkes, 2013). Kurangnya pemberdayaan dan rendahnya pengetahuan kader akan berdampak pada kesadaran masyarakat tentang peningkatan Kesehatan khususnya stunting dan kurangnya fungsi pelayanan Kesehatan (Puskesmas) dalam menjalankan program – program peningkatan Kesehatan (Legi, Rumagit, Montol, & Lule, 2015). Pengetahuan kader menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan stunting (Afifa, 2019). Kinerja kader dan karakter kader menjadi lebih bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya jika dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemberdayaan kader (Akintola & Chikoko, 2016).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Wonosobo, Desa Bomerto memiliki angka kejadian stunting tertinggi pada 19 Desa di Wilayah Kecamatan Mojotengah. Permasalahan stunting merupakan tanggung jawab bersama. Adanya pengembangan peran kader terhadap pencegahan stunting merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menurunkan jumlah stunting (Ningsih, Adi, & Saraswati, 2019). Oleh karena itu tujuan dari pengabdian masyarakat yaitu meningkatkan pengetahuan dan peran kader dalam mencegah terjadinya stunting.

METODE

Kegiatan pengembangan kader dalam pencegahan stunting merupakan salah satu program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Mahasiswa UNSIQ yang dilaksanakan di Desa Bomerto, Mojotengah, Wonosobo. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 23 Februari 2023. Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan survei lapangan dengan berkoordinasi dengan Bidan Desa. Setelah melakukan koordinasi tahap selanjutnya yaitu persamaan persepsi terkait materi dan persiapan pelaksanaan pelatihan yang berkolaborasi dengan Bidan Desa selaku penggerak kader yang ada di Desa Bomerto. Hasil koordinasi kemudian disampaikan kepada perangkat desa (kepala desa) untuk mendapat persetujuan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka pencegahan dan penanganan stunting yaitu Sosialisasi, Demonstrasi dan Grebek RW. Sosialisasi dan demonstrasi merupakan kegiatan peningkatan pengetahuan kader dalam pemahaman stunting, menu seimbang dan pemeriksaan dasar deteksi stunting. Kegiatan ini dilakukan pre dan post pengetahuan kader.

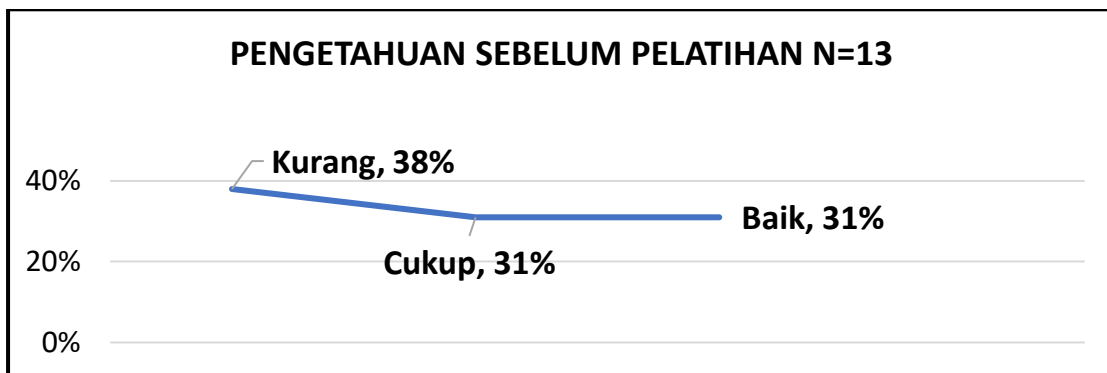
Sedangkan Grebek RW merupakan kegiatan yang dilakukan kader setelah kegiatan sosialisasi dan demonstrasi. Hal ini bertujuan mendeteksi dan memberikan pengetahuan pada pasangan usia subur, ibu hamil dan keluarga yang memiliki balita secara langsung dengan kunjungan ke rumah – rumah.

HASIL

Hasil Pengabdian Masyarakat

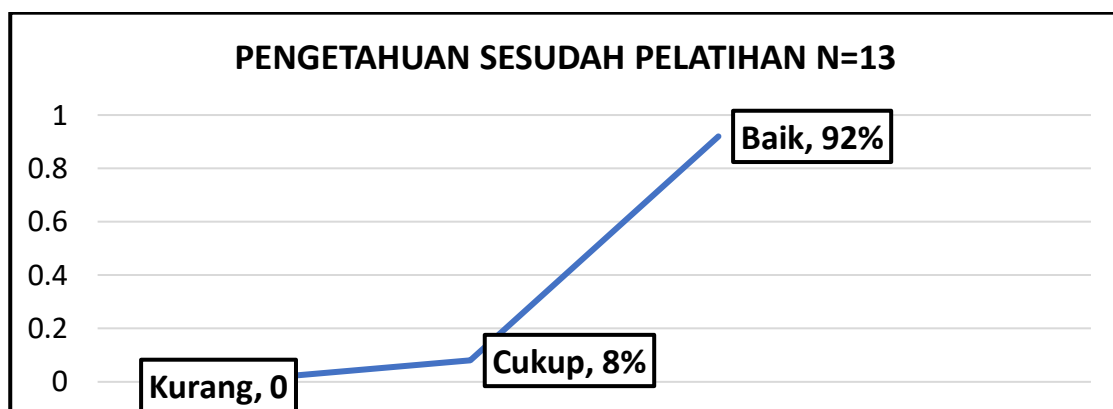
Hasil pengabdian masyarakat pada sosialisasi dan demonstrasi

Pelaksanaan sosialisasi dan demonstrasi kegiatan stunting diikuti 13 orang kader desa. Hasil rata – rata pendidikan kader dari 13 orang yaitu 2 orang dengan lulusan SD, 4 orang lulusan SMP dan 6 lulusan SMA dan 1 orang lulusan sarjana. Hasil pre-test pengetahuan kader terkait pemahaman stunting, menu seimbang dan pemeriksaan dasar deteksi stunting yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Pengetahuan kader sebelum dilakukan sosialisasi dan demonstrasi

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan hasil pengetahuan kader rata – rata tertinggi banyak yang kurang memahami tentang stunting yaitu sebesar 38%. Hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan sosialisasi dan demonstrasi untuk meningkatkan pengetahuan kader sehingga dalam melakukan pencegahan dan deteksi dini stunting dapat dilakukan dengan benar dan tepat. Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi dan demonstrasi kader dilakukan post test dan didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Pengetahuan kader sesudah dilakukan sosialisasi dan demonstrasi

Berdasarkan gambar grafik diatas menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada kader yang dilakukan sosialisasi dan demostrasi. Hasil tingkat pengetahuan menunjukkan tidak ada kader yang tidak memahami stunting dan sekitar 92% kader memahami stunting, menu seimbang dan pemeriksaan dasar deteksi stunting. Kader sangat antusias dalam kegiatan dan terdapat diskusi

aktif pada sesi tanya jawab.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan sosialisasi dan demonstrasi di Desa Bomerto

Hasil pengabdian masyarakat grebek RW

Kegiatan grebek RW dilakukan secara tiba – tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada ibu hamil atau keluarga yang memiliki balita. Perencanaan grebek RW dilakukan setiap 3 bulan sekali yang bertujuan mendeteksi langsung stunting di lokasi. Kegiatan grebek RW diantaranya kunjungan rumah yang tidak direncanakan sebagai bentuk deteksi dan evaluasi program pencegahan stunting. Selain itu, dilakukan pemeriksaan dasar pada ibu hamil dan balita sesuai pengkajian deteksi stunting, setelah dilakukan pemeriksaan kader akan mengedukasi klien atau keluarga terkait stunting dan menu seimbang. Hasil grebek RW didapatkan 2 ibu hamil dan 10 balita yang dilakukan kunjungan pada 1 RT di Desa Bomerto selama 1 minggu dalam bulan Februari. Ibu hamil merasa antusias dan merasa diperhatikan dengan adanya kunjungan. Selain sebagai menambah pengetahuan juga sebagai alarm ibu hamil dan balita dalam pertumbuhan dan perkembangan selama 1000 hari kehidupan. Hasil kunjungan pada 2 ibu hamil dan 10 balita didapatkan 4 balita yang mengalami stunting. Hal ini sangat efektif dilakukan sebagai deteksi stunting dikarenakan jika pertemuan direncanakan banyak keluarga atau ibu hamil dengan segala kesibukan menunda dan tidak menghadiri pertemuan.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan Grebek RW

PEMBAHASAN

Stunting merupakan bentuk masalah gizi yang terjadi pada balita yang ditandai oleh kurangnya tinggi badan atau panjang badan berdasarkan umur dari standar yang seharusnya. Indikator anak yang mengalami stunting adalah tinggi badan atau panjang badan anak kurang dari -2 SD (median standar) pertumbuhan anak baik dengan indikator WHO maupun Kemenkes RI (WHO, 2013). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak baik di daerah pedesaan maupun perkotaan yaitu tingkat pengetahuan ibu terhadap pola asuh anak maupun tumbuh kembang anak. Perubahan perilaku merupakan faktor internal dalam peningkatan status gizi (Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty, 2015). Penyajian makanan maupun penyediaan makanan bagi anak sangat ditentukan oleh pengetahuan ibu tentang gizi. Sebagai contoh jika anak mengalami Gerakan tutup mulut makan kebanyakan ibu memberikan makanan kesukaan anak walaupun secara indikator pemenuhan gizi belum mencukupi. Oleh karena itu, jenis dan jumlah makanan yang tepat sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita (Carolina, 2021).

Peningkatan pengetahuan ibu dan informasi pencegahan stunting dapat ditingkatkan dengan pendekatan social melalui pelatihan kader. Kader merupakan salah satu masyarakat setempat yang dipilih oleh Bidan Desa maupun Puskesmas sebagai kepanjangan tangan dari tenaga Kesehatan untuk memberikan informasi, menindaklanjuti dan mengevaluasi program Kesehatan pemerintah sehingga informasi yang diberikan akan jauh lebih dipahami dan kepatuhan masyarakat menjadi meningkat. Kegiatan pengembangan kader dapat berupa sosialisasi, seminar, dan FGD (*Forum Group Discussion*) untuk memberikan pengetahuan dan informasi pencegahan stunting (Khitam, 2019). Kader telah melaksanakan fungsinya sebagai pendamping ibu hamil dan keluarga Balita yang berisiko stunting. Kader juga melakukan pendampinga pada calon penganting atau PUS untuk memberikan informasi atau pendidikan Kesehatan dalam pencegahan stunting Faktor resiko terjadinya stunting yaitu adalah usia ibu, riwayat ANC, berat lahir dan panjang lahir, pendapatan, dan pengetahuan ibu. Informasi atau pengetahuan yang diberikan kader sangat mempengaruhi pencegahan stunting dalam pendampingan pada ibu hamil atau keluarga balita (Filayeti, 2019).

SIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan yang diperoleh oleh kader kesehatan setelah menerima edukasi ataupun pelatihan mengenai pencegahan stunting. Kegiatan sosialisasi, demonstrasi dan grebek RW efektif dalam pemberdayaan kader pencegahan stunting di Desa Boomerto, Mojotengah, Wonosobo.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. . *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4); 336-341.
- Akintola, O., & Chikoko, G. (2016). Factors Motivation and Job Satisfaction among Supervisors 2017. of Community Health Workers in Marginalized Communities in South Africa. *Human Resources for Health*, 14(54); 1-15.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1):163-170.

- Bappenas. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024*. Jakarta: Bappenas: Rancangan Teknokratik.
- Carolina, O. (2021). Analisis Pelayanan Intervensi Gizi Spesifik Integratif Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pademangan Jakarta Utara. *Universitas Indonesia*.
- Filayeti, A. N. (2019). *Hubungan Pengetahuan Tentang Stunting*. Jakarta: Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah .
- Izwardy. (2020). *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019*. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI (pp. 1–40).
- Kemenkes. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.65 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*. Jakarta.
- Khitam, M. C. (2019). Pengembangan Kapasitas Organisasi Perempuan Fatayat dalam Pencegahan Stunting Melalui Pendekatan Sosial. . *Empowering: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3:53-57.
- Kraemer, e. a. (2018). *The Biology Of The First 1000 Days*. England: England: Taylor and Francis Group.
- Legi, N. N., Rumagit, F., Montol, A. B., & Lule, R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal GIZIDO*, 7(2); 429-436.
- Masitah, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Berkaitan dengan Stunting, ASI Eksklusif dan MPASI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 670-678. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/3123>. .
- Ningsih, S. W., Adi, M. S., & Saraswati, L. D. (2019). Systematic Review Metode Intervensi Pengetahuan Masyarakat dalam Pengendalian Kasus Leptospirosis di Wilayah Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 211-221. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22871/20912>.
- Purwanti, R. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu: Cegah Stunting dengan Perbaikan Gizi 1000 Hpk. *Ethos: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 182–189. <https://doi.org/10.29313/ethos.v7i2.443>.
- UNICEF. (2018). *Percentage of Children Who were Stunted in Leading Countries Worldwide as of 2017*. USA: Statistika.
- WHO. (2013). *Child Growth Indicators and Their Interpretation*. USA: <http://www.who.int/%0Aanutgrowthdb/about/introduction/en/%0Aindex2.html>. Retrieved from <http://www.who.int/%0Aanutgrowthdb/about/introduction/en/%0Aindex2.html>.